

EVALUASI PENERAPAN KESEJAHTERAAN HEWAN DI RUMAH POTONG HEWAN MALANG

Abdul Aziz Azzumar, Nurul Humaidah*

Prodi Peternakan Fakultas Peternakan, Universitas Islam Malang, Jalan Mayjen Haryono 193, Malang 65144
Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi: nurul_humaidah@unisma.ac.id

ABSTRAK

Rumah Pemotongan Hewan (RPH) merupakan sarana yang memberikan jasa kepada orang atau perusahaan yang ingin memotong ternak yang dimiliki seperti sapi, ayam dan babi. Pemotongan ternak di RPH yang dilakukan dengan menerapkan prinsip animal welfare menjamin kualitas daging aman. Sehat, utuh dan halal. Penelitian bertujuan untuk menganalisa tingkat penerapan kesejahteraan hewan mulai dari proses sebelum penyembelihan pada sapi sampai proses penyembelihan sapi. Variabel yang diamati berupa aspek pengangkutan, penampungan dan pemotongan. Metode yang digunakan ialah Survey. Materi pada penelitian ini ialah 20 ekor sapi yang dipotong di RPH Kota Malang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa aspek pengangkutan dengan nilai cukup sebanyak 72%, aspek penampungan dengan nilai baik sebanyak 81% dan aspek pemotongan dengan nilai baik sebanyak 84%. Kesimpulan penelitian adalah penerapan kesejahteraan hewan di RPH Kota Malang sudah berjalan dengan baik untuk aspek penampungan dan pemotongan sedangkan aspek pengangkutan cukup.

Kata kunci: Kesejahteraan Hewan, Sapi, Rumah Potong Hewan

ABSTRACT

Slaughterhouse is a facility that provides services to people or companies who want to slaughter their livestock such as cows, chickens and pigs. Slaughtering livestock in slaughterhouses that are carried out by applying the principles of animal welfare guarantees safe meat quality. Healthy, whole and halal. The study aims to analyze the level of application of animal welfare starting from the process before slaughtering cattle to the process of slaughtering cattle. Variables observed were aspects of transportation, holding and slaughtering. The method used was Survey. The materials in this study were 20 cattle slaughtered at the slaughterhouse in Malang City. The results of the study showed that the transportation aspect with a fair score of 72%, the shelter aspect with a good score of 81% and the slaughter aspect with a good score of 84%. The conclusion of the research is that the implementation of animal welfare in Malang City Abattoir has been running well for the shelter and slaughter aspects while the transportation aspect is sufficient.

Keywords: Animal Welfare, Cattle, Slaughterhouse

PENDAHULUAN

Pada tahun 2011, Pemerintah negara Australia telah menetapkan untuk menghentikan ekspor sapi hidup ke Indonesia akibat laporan mengenai pelanggaran terhadap standar pemotongan di Rumah Potong Hewan (RPH) di Indonesia. Informasi tersebut mengungkapkan bahwa beberapa RPH yang ada di Indonesia telah memotong hewan akan tetapi mengabaikan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan serta melanggar standar kesejahteraan hewan (*Animal Welfare*). Pelanggaran terkait ekspor ternak ke Indonesia ini terkuak dalam persidangan mengenai pelarangan ekspor oleh Pemerintah Australia pada tahun yang sama (Rodli, dkk., 2023). Penerapan standar kesejahteraan hewan yang memadai pra pemotongan berperan penting dalam memastikan mutu tinggi produk hasil ternak dan mengurangi risiko penyakit. Meskipun prinsip-prinsip kesejahteraan hewan telah diatur dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (Pujayanti, 2016), ketidaktahuan dan kurangnya kepedulian terhadap kesejahteraan hewan masih terabaikan di beberapa RPH yang terdapat di Indonesia.

Menurut Wijoyo, dkk (2022), RPH berfungsi sebagai sarana publik yang memberikan jasa pemotongan hewan ternak yang dimiliki individu atau kelompok agar mendapatkan daging yang aman, sehat, utuh, dan halal. RPH memainkan peran krusial dalam: a) melaksanakan pemotongan hewan sesuai standar kesehatan masyarakat veteriner, kesejahteraan hewan, dan ketentuan syariat

hewan. b) melakukan pemeriksaan terhadap hewan sebelum pemotongan (*ante mortem inspection*), serta pemeriksaan terhadap karkas dan jeroan setelah pemotongan (*post mortem inspection*) untuk mencegah penyebaran penyakit *zoonosis* kepada manusia. c) melaksanakan pemantauan dan surveilans terhadap penyakit hewan dan *zoonosis* yang terdeteksi selama pemeriksaan antemortem dan postmortem, sebagai upaya pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan penyakit menular dan *zoonosis* di daerah asal hewan. d) melakukan seleksi dan pengendalian terhadap pemotongan hewan besar betina bertanduk yang masih produktif.

Menurut Nurhayati, dkk (2022), Perlakuan yang baik terhadap hewan sebelum pemotongan mencakup penerapan lima prinsip kebebasan, yaitu: dari rasa lapar dan haus, bebas dari ketidaknyamanan, bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit, bebas untuk berperilaku secara alami, serta bebas dari stres dan tekanan. Metode *stunning* adalah teknik yang diterapkan untuk membuat hewan tidak sadar secara sementara sebelum pemotongan, dengan tujuan untuk meminimalkan stres yang dialami hewan selama proses pemotongan (Nurhayati, dkk., 2022). Menurut Sarmin, dkk (2014), Salah satu strategi untuk mengurangi stres pada hewan adalah dengan menerapkan teknik *restraint* sebelum pemotongan. Restraining box adalah alat yang digunakan oleh RPH untuk melakukan *restraint* pada sapi sesaat sebelum pemotongan. Penggunaan *restraining box* dapat memastikan kesejahteraan hewan secara efektif, tetapi keberhasilannya sangat

bergantung pada tingkat keahlian petugas atau operator. Petugas yang kompeten harus memiliki keterampilan dalam mengoperasikan restraining box sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh *Office International des Epizooties* (OIE).

Ketakutan, tekanan, stres, dan rasa sakit pada hewan ternak yang akan dipotong di RPH dapat timbul akibat pengabaian aspek kesejahteraan hewan (*animal welfare*). Pengabaian tersebut berpotensi menurunkan kualitas karkas, yang dapat mengakibatkan terjadinya kondisi karkas yang buruk atau masalah seperti *Dark Firm Dry* (DFD) (Wijoyo, dkk., 2020). Daging sapi yang mengalami kondisi *Dark Firm Dry* (DFD) menunjukkan adanya indikasi stres, luka, penyakit, atau kelelahan pada hewan sebelum pemotongan. (Wibowo, dkk., 2021). Menurut Lestari, dkk (2022), Resiko pelanggaran terhadap kesejahteraan hewan di RPH dapat muncul mulai dari tahap pengangkutan, selama proses penurunan ternak dari kendaraan angkut, saat penampungan di kandang, selama penggiringan ternak, hingga pada saat pemotongan. Pengabaian yang dilakukan oleh petugas sering kali disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan mengenai kesejahteraan hewan, serta fasilitas dan peralatan yang tidak memadai. Rangkaian pemotongan di RPH harus menerapkan prinsip kesejahteraan hewan agar kualitas karkas yang dihasilkan baik (Wijoyo, dkk., 2022).

Penelitian mengenai ‘Evaluasi Penerapan Kesejahteraan Hewan Di Rumah Potong Hewan Malang’ masih belum banyak dievaluasi. Hal ini menjadi tujuan

husus riset ini yaitu untuk menganalisa tingkat penerapan kesejahteraan hewan mulai dari proses sebelum penyembelihan pada sapi sampai proses penyembelihan sapi.

MATERI DAN METODE

Observasi dilaksanakan mulai bulan Juni-Juli 2024 di RPH Kota Malang. Data yang didapatkan pada penelitian ini merupakan hasil dari Survey langsung ke RPH. Variabel yang diamati selama survey di RPH mencakup : 1. Proses pengangkutan sapi, 2. Proses penampungan sapi, 3. Proses pemotongan sapi. Materi yang dipakai saat pengamatan ini berupa 20 Ekor Sapi yang sudah diamati di RPH Kota Malang dan data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif serta dinilai dengan skala Likert. Penentuan kategori penilaian dilakukan berdasarkan skala Likert (Bhaskara, dll., 2015). Penilaian disederhanakan menjadi bentuk tabel yang terdiri dari tiga pilihan, masing-masing pilihan memiliki bobot nilai yang berbeda yaitu: a (Baik), b (Cukup) dan c (Buruk).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengangkutan

Pengamatan terhadap kesejahteraan hewan yang diterapkan di RPH Malang dari segi aspek ‘Pengangkutan’ 20 ekor sapi dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan dari 5 aspek variabel pengangkutan sapi yang tiba di RPH Kota Malang nilai yang didapatkan terbilang Cukup dalam aspek kesejahteraan hewan dengan nilai persentase sebesar 72%, hal ini didasari dari penilaian 5 aspek mulai dari ketersediaan ruang berbaring dan berdiri

normal untuk sapi di atas kendaraan pengangkut sampai proses penggiringan sapi menuju kandang penampungan. Dari kelima variabel di bawah terdapat 3 variabel yang dinilai masuk ke kategori cukup dalam kesejahteraan hewan yaitu aspek Ketersediaan ruang untuk sapi berbaring dan berdiri dengan normal selama di kendaraan pengangkut, ketersediaan pakan dan minum selama di kandang penampungan dan kebersihan kendaraan pengangkut ternak serta 2 kategori yang dinilai baik yaitu aspek penggunaan tangga saat proses penurunan sapi dari kendaraan pengangkut dan proses penggiringan sapi menuju kandang penampungan dari kendaraan pengangkut. Penanganan hewan selama proses transportasi hingga tiba di RPH harus memperhatikan aspek kesejahteraan hewan, karena hal ini dapat mempengaruhi tingkat stres serta kualitas daging yang dihasilkan (Gallo and Huertas, 2014).

Pada Ketersediaan ruang untuk sapi berbaring dan berdiri normal di atas kendaraan pengangkut dikategorikan Cukup dalam memenuhi aspek kesejahteraan hewan. Hal ini di dasari dengan truk yang dirancang untuk kapasitas 6 ekor ternak memang diisi untuk 6 ekor ternak dan ada truk yang dirancang untuk 8 ekor ternak diisi untuk 10 ekor ternak, ketika di atas kendaraan pengangkut terdapat ternak yang diikat di bagian kepala yang bertujuan untuk menghandle ternak akan tetapi tidak dapat berbaring dikarenakan ikatan yang terlalu pendek dan kapasitas yang maksimal. ternak yang diangkut menuju RPH harus memastikan adanya ruang yang memadai agar hewan dapat berdiri dengan stabil dan berbaring

dalam posisi yang wajar. Selama proses transportasi, hewan harus memiliki ruang yang memadai untuk berbaring tanpa saling menindih, dan kondisi lingkungan transportasi harus dijaga kebersihannya (Bhaskara, dkk., 2015). Nilai kebersihan kendaraan pengangkut juga kategorikan cukup, karena seharusnya sebelum proses perjalanan kendaraan pengangkut harus dibersihkan terlebih dahulu sebelum digunakan akan tetapi ketika diperjalanan ternak membuang *feses* dan *urin* di atas kendaraan pengangkut. Menurut Bhaskara, dkk (2015), Suatu keadaan dikategorikan bersih jika tidak terdapat kotoran yang terlihat dengan jelas secara kasat mata.

Ketersediaan pakan dan minum selama proses pengangkutan sapi dari kandang awal menuju ke RPH Kota Malang dinilai Cukup karena dari total 5 truk yang menampung sampai 20 ekor sapi hanya 1 truk saja yang menyediakan pakan selama pengangkutan selebihnya tidak menyediakan pakan selama pengangkutan, hal ini dilakukan sebab 4 truk pengangkut tersebut berasal dari lokasi yang tidak terlalu jauh asalnya dari RPH Kota Malang, yaitu berasal dari daerah Gondanglegi dan Singosari, Kabupaten Malang. Dihitung dari waktu perjalanan dari Kabupaten Malang ke RPH Kota Malang hanya memakan waktu sekitar 50 menit dan jarak yang kurang dari 1 jam perjalanan tidak memberikan dampak stres yang terlalu signifikan pada ternak yang diangkut dengan kendaraan. Efek stres pada ternak umumnya mencapai intensitas yang tinggi selama proses transportasi dan dapat berlangsung hingga sekitar 3 jam setelah transportasi berakhir. Proses transportasi yang berkepanjangan tanpa penyediaan

pakan dapat memperparah efek stres tersebut dan mengakibatkan perubahan metabolik dalam tubuh ternak. (Dinata, dkk., 2014). Stres akibat pengangkutan dapat menyebabkan penurunan kandungan glikogen otot, penurunan berat badan, penurunan persentase karkas, serta memar dan pengeluaran darah yang tidak memadai saat pemotongan, yang berpotensi menimbulkan DFD pada daging. Selain itu, penurunan fungsi sistem kekebalan tubuh dapat berdampak pada perubahan metabolisme, seperti aktivitas *plasma kreatin kinase*, jumlah *leukosit*, dan rasio *neutrofil* terhadap *limfosit*, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan berat badan ternak (Dinata, dkk., 2014).

Pada aspek penggunaan tangga saat penurunan ternak dari kendaraan pengangkut dan proses penggiringan dari kendaraan menuju kandang penampungan dinilai baik dalam memenuhi kesejahteraan hewan. Sapi yang diturunkan dari kendaraan pengangkut di RPH Kota Malang sudah menerapkan sistem *Unloading* atau Tangga Penurunan sehingga sapi yang turun dari kendaraan dapat tercegah dari terjatuh dan cedera, hal ini sesuai menurut Bhaskara, dkk (2015), Penurunan sapi dari kendaraan harus dilakukan dengan memanfaatkan tangga penurun yang dilengkapi dengan landasan miring untuk menghindari risiko kecelakaan dan cedera pada hewan. Proses penggiringan sapi menuju ruang penampungan juga dinilai baik karena dari tangga penurunan sapi cukup dituntun ke penampungan dan hanya beberapa yang diam lalu ditepuk sedikit pada bagian pinggang agar lanjut berjalan, hal ini dilakukan sebab jenis sapi yang dituntun

berjenis *Limousin* dan *Simental* sehingga tidak membutuhkan *Gang way* dan jarak kendaraan dengan kandang penampung tidak terlalu jauh. Berbeda dengan sapi jenis *Brahman* yang mana memerlukan *Gang Way* agar memudahkan masuk ke kandang penampungan. Prosedur dalam memindahkan ternak tidak boleh adanya unsur penyiksaan, seperti memukul, menarik bagian belakang hewan, pemakaian penjepit hidung (*nose twitches*) tekanan di area mata, telinga, atau alat kelamin bagian luar, dan pemakaian alat bantu lain yang dapat menimbulkan rasa sakit pada hewan (MLA, 2012).

Tabel 1. Nilai Kesejahteraan Hewan (Sapi) Pada Aspek Pengangkutan Di RPH Kota Malang

Aspek Pengangkutan	Persentase (%)	Kategori Penilaian
Ketersediaan ruang untuk sapi berbaring dan berdiri normal di atas kendaraan pengangkut	70	Cukup
Kebersihan kendaraan pengangkut	60	Cukup
Penggunaan tangga saat penurunan sapi dari kendaraan pengangkut	100	Baik
Ketersediaan pakan dan air selama pengangkutan	55	Cukup
Proses penggiringan sapi dari kendaraan pengangkutan menuju kandang penampungan	75	Baik
Nilai Rata-Rata	72	Cukup

Penampungan

Pengamatan terhadap kesejahteraan hewan yang diterapkan di RPH Malang dari segi aspek 'Penampungan' 20 ekor sapi dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan dari 5 aspek variabel penampungan sapi yang ditampung di RPH kota Malang nilai yang didapatkan terbilang Baik dengan persentase 81% dalam aspek kesejahteraan hewan, hal ini berdasarkan dari 5 aspek penilaian mulai dari ketersediaan ruang untuk sapi dapat berdiri dan berbaring normal selama di kandang penampungan hingga pengikatan sapi selama di kandang penampungan. Terdapat 2 variabel yang dinilai Cukup yaitu: 1. Kebersihan kandang penampungan, 2. aspek pengikatan sapi selama di kandang penampungan. Serta ada 3 variabel yang dinilai baik dalam aspek memenuhi kesejahteraan hewan yaitu: 1. Ketersediaan ruang untuk sapi berdiri dan berbaring dengan normal selama di kandang penampungan, 2. Pemeriksaan *Ante mortem* di kandang penampungan, 3. Ketersediaan pakan dan minum selama di kandang penampungan.

Pada 2 variabel yang dinilai Cukup. Kebersihan kandang penampungan yang ditempati khusus oleh sapi jenis *Brahman* cukup kotor pada bagian lantai oleh sisa pakan, air minum, *feses* dan *urin*. Sapi dibiarkan bergerak bebas di dalam kandang sehingga petugas pembersih kandang hanya membersihkan 2 hari sekali, sedangkan pada kandang sapi jenis *Limousin* dan *Simental* cukup bersih karena sapi dalam kondisi terikat yang mana memudahkan petugas kebersihan untuk membersihkannya. Kandang penampungan di seluruh RPH seharusnya selalu dalam

keadaan bersih walau memiliki jenis sapi yang berbeda-beda. Hal ini dikonfirmasi oleh Nurhayati, dkk (2022), Kandang penampungan semestinya selalu di dalam kondisi yang terjaga kebersihannya untuk mencegah ternak terjangkit infeksi pada kuku, kaki dan kulit. Variabel lain yang dinilai Cukup adalah Pengikatan sapi di kandang penampungan, variabel ini dinilai cukup karena jenis sapi *Simental* dan *Limousin* yang ditampung di RPH Kota Malang dalam kondisi terikat, dikarenakan memudahkan petugas jagal untuk menuntun sapi ke ruang pemotongan, meski terikat sapi tetap dapat berdiri dan berbaring dengan normal karena ikatan pada sapi tidak terlalu kencang yang dapat menyiksa sapi dan tetap memenuhi kesejahteraan hewan. Kebijakan ini sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) kesejahteraan ternak, yang menetapkan bahwa hewan ternak tidak seharusnya diikat di dalam kandang penampungan. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk memungkinkan hewan bergerak, berdiri, dan berbaring dalam posisi yang alami. (Bhaskara, dk., 2015).

Tiga parameter kesejahteraan hewan lain yang dinilai Baik ialah adanya ruang yang memadai untuk sapi agar dapat berdiri dan berbaring dengan normal di dalam kandang penampungan. Sapi yang ditampung di RPH Kota Malang dapat berdiri dan berbaring normal di kandang karena jarak lantai dengan atap cukup tinggi, kandang yang luas dan tidak berdesak-desakkan. Pemaparan ini sesuai pendapat Bhaskara, dkk (2015), Saat posisi hewan sedang berbaring, hewan harus berbaring dengan posisi persis secara alami mereka, tidak saling menginjak, menindih

satu sama lain. Pemeriksaan antemortem yang dilakukan di RPH Kota Malang dinilai baik karena terdapat dokter hewan yang akan memeriksa sapi yang tiba di RPH dan ketika akan dipotong, pemeriksaan dilakukan dengan pengamatan secara kasat mata dan disentuh jika terdapat bagian tubuh yang terlihat sakit atau *abnormal*. Pemeriksaan *ante mortem* dilaksanakan oleh dokter yang berwenang dengan tujuan memastikan bahwa melalui pemeriksaan yang menyeluruh, karkas, daging, dan organ dalam mematuhi standar ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal), serta memenuhi syarat untuk konsumsi dan menjamin keamanan pangan dari hewan tersebut. Hasil dari pemeriksaan ante mortem akan menentukan apakah hewan tersebut diizinkan untuk dipotong atau tidak (Semarabawa, 2023).

Parameter akhir yang dinilai Baik pada aspek penampungan ialah ketersediaan pakan dan air minum selama di kandang penampungan. RPH Kota Malang selalu memberikan hijauan, *konsentrat* dan air minum secara *ad libitum* pada kandang sapi jenis *Brahman* maupun kandang sapi jenis *Limousin* dan *Simental*. Menurut Hidayat (2013), air hendaknya tersedia setiap saat atau *ad libitum* pada kandang penampungan. Air minum dan Pakan harus selalu tersedia di kandang penampungan RPH dan semua ternak yang ada di RPH harus mendapatkan hak mereka berupa ketersediaan pakan dan air minum secara *ad libitum* di kandang penampungan (Bhaskara, dkk., 2015).

Tabel 2. Nilai Kesejahteraan Hewan (Sapi) Pada Aspek *Penampungan* Di RPH Kota Malang

Aspek Penampungan	Persentase (%)	Kategori Penilaian
Ketersediaan ruang untuk sapi berdiri dan berbaring normal selama di kandang penampungan	100	Baik
Kebersihan kandang penampungan	60	Cukup
Pemeriksaan <i>ante mortem</i> di kandang penampungan	85	Baik
Ketersediaan pakan dan air minum di kandang penampungan	100	Baik
Pengikatan sapi selama di kandang penampungan	70	Cukup
Nilai Rata-Rata	81	Baik

Pemotongan

Pengamatan terhadap kesejahteraan hewan yang diterapkan di RPH Malang dari segi aspek 'Pemotongan' 20 ekor sapi dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan dari 5 aspek variabel pemotongan sapi yang dipotong di RPH Kota Malang dinilai Baik dengan persentase 84% dalam aspek kesejahteraan hewan, hal ini berdasarkan dari 5 aspek penilaian mulai dari Keadaan lantai jalan penggiringan dari kandang penampungan menuju ruang pemotongan

hingga Proses pemotongan sapi. Kelima variabel di bawah terdapat 2 variabel yang masuk ke kategori Cukup dalam aspek kesejahteraan hewan yaitu: 1. Proses penggiringan sapi dari kandang penampungan menuju ruang penyembelihan, 2. Proses penyembelihan sapi. Serta ada 3 variabel yang dinilai Baik dalam aspek kesejahteraan hewan yang diterapkan di RPH Kota Malang, variabel tersebut mencakup: 1. Keadaan lantai jalan penggiringan dari kandang penampungan ke ruang pemotongan, 2. Kebersihan lantai di ruang pemotongan, 3. Metode restrain yang digunakan untuk pemotongan.

Berdasarkan 2 parameter yang dikategorikan Cukup dalam aspek pemotongan yang pertama ialah proses penggiringan sapi dari kandang penampungan menuju ruang penyembelihan. Proses penggiringan sapi menuju ruang pemotongan dinilai cukup karena pada proses penggiringan sapi *Brahman* tidak menggunakan tali yang menyebabkan penjagal harus masuk ke kandang dan menepuk-nepuk pinggang sapi agar sapi keluar ke *gang way* dan digiring menuju ruang pemotongan, adapun pada sapi *Simental* dan *Limousin* tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga karena hanya memerlukan tali yang diikatkan di sekitar kepala sapi dan menuntunnya. Hal ini sejalan dengan SOP kesejahteraan ternak, yang merekomendasikan agar proses penggiringan ternak dari kandang penampungan dilakukan dengan membiarkan ternak bergerak sendiri menuju lokasi penyembelihan. Pemakaian alat seperti alat kejut listrik atau tindakan kontak fisik yang kasar pada hewan ternak

dapat mengakibatkan stres pada hewan (Bhaskara, dkk., 2015).

Parameter selanjutnya yang mendapatkan nilai dengan kategori Cukup ialah Proses pemotongan sapi. Pemotongan yang dilakukan di RPH Kota Malang sebenarnya sudah baik karena adanya Juru Sembelih Halal (Juleha) akan tetapi terdapat beberapa tukang jagal yang melakukan pemotongan langsung tanpa menunggu Juleha yang menyebabkan sapi disayat dengan lebih dari 3x sayatan dan apabila salah satu dari 3 saluran sapi: saluran pernafasan, saluran makan dan saluran aliran darah belum sepenuhnya terpotong maka akan dipotong lagi. Pemotongan yang optimal mencakup empat langkah kunci, diantaranya: pemotongan tenggorokan atau saluran pernapasan, pemotongan tenggorokan atau saluran pencernaan, dan pemotongan kedua urat leher (Hariyanto, 2019). Menurut SOP kesejahteraan hewan, penyembelihan seharusnya dilakukan dengan satu sayatan. Apabila perdarahan tidak optimal, penyayatan tambahan dapat dilakukan dengan menggunakan pisau yang berbeda untuk meningkatkan efisiensi perdarahan (Bhaskara, dkk., 2015).

Keadaan lantai jalan penggiringan menuju ruang pemotongan *dikategorikan* baik karena keadaan lantai penggiringan di RPH Kota Malang bersih, kering dan tidak licin. Jika keadaan lantai penggiringan menuju ruang pemotongan kotor dan licin dapat membuat sapi terjatuh, luka bahkan cedera. Jalur jalan penggiringan yang ideal bagi hewan dengan lantai dalam kondisi kering sehingga tidak licin yang berguna untuk menghindari hewan tergelincir

(MLA, 2012). Parameter penilaian yang baik pada aspek penyembelihan adalah kebersihan lantai di ruang penyembelihan, Lantai di ruang pemotongan RPH Kota Malang selalu bersih karena petugas kebersihan dan jagal selalu membersihkan lantai jika ingin melakukan pemotongan selanjutnya dan membersihkan dengan disinfektan jika pemotongan telah selesai. Menurut Bhaskara, dkk., (2015), SOP kesejahteraan ternak, kebersihan lantai di area penyembelihan harus selalu dipertahankan.

Metode *restrain* yang digunakan di RPH Kota Malang menggunakan metode pengikatan dengan tali dan *Stunning*. *Restrain* dengan tali sebenarnya tidak terlalu direkomendasikan sebagaimana pemaparan menurut Fradinata, dkk (2022), Sapi sering kali dibaringkan dengan tali menggunakan metode tradisional sebelum pemotongan. Pendekatan ini dinilai tidak layak dan berisiko, karena tingkah laku sapi yang tidak dapat diprediksi berpotensi menyerang secara tiba-tiba, membahayakan penjagal serta individu di sekitarnya. Lebih lanjut, perilaku agresif sapi berdampak pada kualitas daging yang dapat menjadikannya lebih keras. Penggunaan *restrain* dengan tali digunakan untuk pemotongan sapi *Simental* dan *Limousin*, akan tetapi Jagal yang bertugas di RPH Kota Malang sudah ahli dalam mengikat sapi yang akan dipotong, sehingga nilai yang di kategorikan pada parameter ini dinilai Baik. Khusus sapi Brahman. RPH Kota Malang menggunakan metode *Stunning*. *Stunning* merupakan suatu langkah menghilangkan kesadaran sementara pada hewan sebelum dipotong. Tujuan dari stunning untuk membuat

hewan kehilangan kesadarannya hanya dalam beberapa detik sehingga memudahkan proses pemotongan dan tidak terjadi stres (Nurhayati, dkk., 2022).

Tabel 3. Nilai Kesejahteraan Hewan (Sapi) Pada Aspek *Pemotongan* Di RPH Kota Malang

Aspek Pemotongan	Persentase (%)	Kategori Penilaian
Keadaan lantai jalan penggiringan dari kandang penampungan menuju ruang pemotongan	90	Baik
Proses penggiringan sapi dari kandang penampungan menuju ruang pemotongan	70	Cukup
Kebersihan lantai di ruang pemotongan	100	Baik
Metode restrain yang digunakan untuk pemotongan	90	Baik
Proses pemotongan sapi	70	Cukup
Nilai Rata-Rata	84	Baik

KESIMPULAN

Penerapan kesejahteraan hewan di RPH Kota Malang sudah berjalan dengan baik untuk aspek penampungan dan

pemotongan sedangkan aspek pengangkutan cukup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih Kami sampaikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi (Ditjen Diktilistik) melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) yang telah memberikan Hibah Program Kreativitas Mahasiswa Riset Eksata (PKM-RE) 2023 serta Direktur Rumah Potong Hewan Kota Malang yang telah memperbolehkan kami melakukan riset di lokasi RPH.

DAFTAR PUSTAKA

Dinata, A., 2014. *Pengaruh Transportasi Darat Terhadap Penyusutan Bobot Badan Sapi Peranakan Simmental Dan Peranakan Limousin* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Gallo, C.B. and Huertas, S.M., 2016. Main animal welfare problems in ruminant livestock during preslaughter operations: a South American view. *Animal*, 10(2), pp.357-364.

Hariyanto, B., 2018. *Dinamika Ibadah Kurban Dalam Perkembangan Hukum Islam Modern*. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, 5(2), pp.151-158.

Rodli, M.H., Fadli, C.A., Azzumar, A.A., Islami, D., Maâ, S.J. and Humaidah, N., 2023. *Kajian Animal Welfare Pemotongan Sapi di Rumah Potong Hewan melalui Profil Molekul*

Stres. Jurnal Sains Peternakan, 11(2), pp.103-110.

Lestari, A. (2022). *PENILAIAN PENERAPAN KESEJAHTERAAN HEWAN (ANIMAL WELFARE) KUDA PADA RUMAH PEMOTONGAN HEWAN DI KABUPATEN JENEPONTO*. *Buletin Agritek*, 3(2), 21-32.

Meat, M.L.A. and Australia, L., 2012. *Prosedur Standar Operasional Untuk Kesejahteraan Ternak*. *Sidney: Meat and Livestock Australia*.

Nurhayati, D., Sambodo, P., Baaka, A., & Widayati, I. (2022). Penerapan Kesejahteraan Hewan pada Proses Pemotongan Sapi Bali di Rumah Potong Hewan Manokwari, Papua Barat: Implementation of Animal Welfare in Bali Beef Slaughter Process at the Animal Slaughter House, Manokwari, West Papua. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 12(1), 16-23.

Pujayanti, A., 2016. Isu Kesejahteraan hewan dalam hubungan bilateral Indonesia-Australia. *Kajian*, 18(1): 137-163.

Semarabawa, I.G., 2023. *Examinations Pemeriksaan Ante-Mortem dan Post-Mortem Hewan Kurban di Paguyuban Kondang, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur: Ante-Mortem and Post-Mortem Examination of Sacrificial Animals at the Kondang Association*,

Kupang City, East Nusa Tenggara. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), pp.1156-1161.

Wibowo, A.Y., Wibowo, A. and Ardhani, F., 2021. Perubahan Sifat Fisik Otot Vastus Lateralis Pada Daging Sapi Bali Pasca Pemotongan (Post-Mortem) Di Rumah Potong Hewan (Rph) Tanah Merah Samarinda. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 4(2), pp.52-58.

Wijoyo, I.A., Rawendra, R. and Purba, S.M.D., 2020. Penilaian Penerapan Aspek Kesejahteraan Hewan di Rumah Potong Hewan (RPH) eks-Karesidenan Madiun. *AGRIEKSTENSIA: Jurnal Penelitian Terapan Bidang Pertanian*, 19(1), pp.64-69.